

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abses submandibula adalah suatu peradangan yang disertai pembentukan nanah pada bagian submandibula. Abses submandibula juga merupakan bagian dari abses leher dalam (deep neck infection), biasanya penyebab infeksi leher dalam adalah terjadinya infeksi gigi. Kuman penyebab infeksi ini adalah campuran dari kuman aerob dan anaerob. Gejala dan tanda klinik yang terjadi biasanya berupa pembengkakan di bagian leher dalam yang terlibat, nyeri tenggorokan, demam dan terbatasnya gerakan membuka mulut (Putra, 2020).

Abses parafaring adalah salah satu infeksi ruang leher dalam yang terjadi akibat komplikasi dari berbagai infeksi rongga mulut dan orofaring. Sumber infeksi paling umum terjadi seperti kebersihan mulut yang buruk sehingga menimbulkan karies gigi atau penyakit periodontal. Sumber infeksi lain berasal dari tonsilofaringiti dan parotis. Organisme yang biasanya menginfeksi yaitu organisme aerob *Streptococcus beta-hemolyticus group A* dan anaerob *Bacteroides sp* (Bhardwaj, 2022) .

Hipoalbuminemia adalah kadar albumin yang rendah di bawah nilai normal (serum < 3,5 g/dl) sedangkan kadar normal albumin berkisar sebesar 3,4-5,5 g/dL. Hipoalbuminemia biasanya terjadi pada pasien lanjut usia khususnya yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit, atau pada pasien malnutrisi dan pasien dengan penyakit kronis stadium lanjut

(Gatta et al., 2012). Waktu paruh albumin dalam plasma berkisar antara 8-20 hari sehingga diperlukan waktu setidaknya 7-10 hari untuk mencapai kadar albumin plasma normal kembali (Syamsiatun, 2015).

Asupan nutrisi yang adekuat, terutama protein, sangat penting untuk mendukung perbaikan jaringan yang rusak dan meningkatkan kadar albumin dalam darah. Albumin berfungsi untuk menjaga keseimbangan cairan tubuh dan mendukung fungsi sistem kekebalan tubuh, yang sangat diperlukan dalam proses penyembuhan pada infeksi odontogenik seperti abses mandibula. Selain itu, pemenuhan kebutuhan kalori dan nutrisi penting lainnya, seperti vitamin C dan zinc, dapat membantu mempercepat pemulihan pasien dan mencegah komplikasi yang lebih serius (Rabiah, 2021).

Penatalaksanaan yang baik dan berhasil dicapai dengan memberikan dukungan gizi yang cukup melalui pelayanan perawatan gizi yang berkualitas. Standardized Nutrition Care Process (SNCP) atau Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) adalah suatu metode pemecahan masalah yang sistematis, dalam membuat keputusan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan gizi khususnya abses mandibula sehingga dapat memberikan asuhan gizi yang aman, efektif, dan berkualitas (Wahyuningsih, 2013). Keberhasilan PAGT ditentukan oleh efektivitas intervensi gizi melalui edukasi gizi dan kepatuhan tenaga gizi melaksanakan PAGT (Kemenkes, 2014)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan membuat penulis tertarik untuk melakukan asuhan gizi dan memberikan terapi diet yang benar pada pasien bedah abses submandibula dan abses parafaring dengan komplikasi hipoalbuminemia di RSUD Dr Harjono S Ponorogo bagian Ilmu Bedah, Ruang Flamboyan Kelas III.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses asuhan gizi terstandar (PAGT) pada pasien Abses submandibula dengan abses parafaring komplikasi Hipoalbuminemia di RSUD Dr Harjono S Ponorogo ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menganalisis proses asuhan gizi terstandar (PAGT) pada pasien abses submandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia di bagian ilmu bedah RSUD Dr Harjono S Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asesmen gizi pada pasien abses mandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia.
- b. Menyusun diagnosa gizi pada pasien abses mandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia.
- c. Melakukan intervensi gizi pada pasien abses submandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia.

- d. Melakukan monitoring dan evaluasi gizi pada pasien abses submandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang asuhan gizi pada pasien abses submandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien dan keluarga pasien

Diharapkan studi kasus ini dapat membantu pasien dalam menerima tatalaksana diet sesuai dengan penyakitnya dan dapat menerapkan edukasi yang diberikan, Sedangkan manfaat bagi keluarga pasien yaitu dapat mengetahui pemberian makan yang benar untuk pasien saat pulang ke rumah.

b. Ahli Gizi

Diharapkan studi kasus ini dapat menambah informasi tambahan dan juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan khususnya pada asuhan gizi pasien bedah abses mandibula dengan abses parafaring komplikasi hipoalbuminemia.

c. Penulis

Diharapkan studi kasus ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

